

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, perusahaan menghadapi tuntutan yang semakin kompleks untuk tidak hanya mencapai keuntungan finansial, tetapi juga mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Konsep *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh John Elkington tahun 1994 menekankan pentingnya keseimbangan antara *profit* (keuntungan), *people* (manusia), dan *planet* (bumi) sebagai tolok ukur keberhasilan perusahaan. Konsep ini merefleksikan kebutuhan perusahaan modern untuk bergerak melampaui pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada keuntungan finansial dan mulai mengintegrasikan tanggung jawab sosial serta lingkungan sebagai bagian penting dari strategi bisnis mereka. Tuntutan terhadap perusahaan untuk menunjukkan komitmen yang jelas terhadap keberlanjutan semakin kuat, baik dari investor, pemerintah, maupun masyarakat luas.

Fenomena terkait *sustainability report* semakin mendapatkan perhatian karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dalam praktiknya, faktor faktor seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu mengalokasikan sumber daya untuk pelaporan

berkelanjutan sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan (Afifah *et al.*, 2022). Di sisi lain, *leverage* tinggi dapat memengaruhi kebijakan pengungkapan karena perusahaan lebih fokus pada pemenuhan kewajiban keuangan dibandingkan aspek keberlanjutan (Hardi *et al.*, 2023). Ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan, di mana perusahaan besar lebih sering melaporkan *sustainability report* karena tekanan regulasi dan ekspektasi publik yang lebih besar (Agung, 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak hanya meningkatkan citra perusahaan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Almashhadani & Hasan, 2023).

Seiring dengan itu, munculnya standar pelaporan internasional seperti GRI (*Global Reporting Initiative*) dan SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*) telah memperkuat urgensi bagi perusahaan untuk menyelaraskan laporan mereka dengan praktik terbaik global. Penerapan standar ini bukan hanya tentang kepatuhan regulasi, tetapi juga mengenai peningkatan transparansi, kredibilitas, dan konsistensi dalam laporan keberlanjutan, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan (Ningrum *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmayanti (2020), menegaskan bahwa sektor pertambangan memiliki dampak lingkungan yang jauh lebih besar dibandingkan sektor lainnya, menjadikan keberlanjutan sebagai aspek kritis yang tidak bisa diabaikan. Perusahaan pertambangan perlu mengambil langkah nyata untuk mengelola dampak negatif tersebut, salah satunya dengan

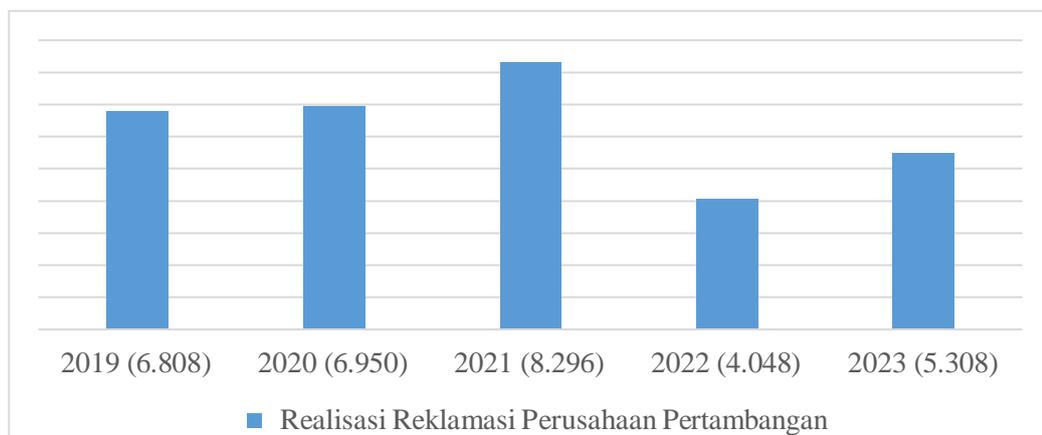
mengimplementasikan program program keberlanjutan yang efektif dan transparan. Salah satu inisiatif penting yang menjadi sorotan adalah reklamasi lahan, yaitu upaya pemulihan lahan bekas tambang agar kembali menjadi ekosistem yang bermanfaat secara ekologis dan sosial. Praktik reklamasi yang dijalankan dengan baik dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas penambangan dan memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Keberhasilan dalam mengimplementasikan praktik berkelanjutan tidak hanya berdampak pada citra perusahaan, tetapi juga memberikan keuntungan strategis jangka panjang, termasuk dukungan dari pemerintah dan kepercayaan dari investor, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi perusahaan di pasar global. Pelaporan *sustainability report* menjadi instrumen penting untuk menunjukkan transparansi dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, serta sebagai bukti nyata dari upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan dan sosial mereka secara bertanggung jawab (KESDM, 2020).

Pelaporan *sustainability report* bagi perusahaan pertambangan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kepatuhan regulasi. Pelaporan ini menjadi alat penting untuk menjaga hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, pemerintah, dan investor. Keberhasilan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan yang transparan dan terukur dapat membantu perusahaan pertambangan

menghindari konflik sosial, mengurangi risiko regulasi, serta memperkuat dukungan dari pemangku kepentingan (Lopez *et al.*, 2022).

Keberlanjutan jangka panjang tidak hanya berfungsi sebagai sarana tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang penting untuk mempertahankan reputasi, meningkatkan daya saing, dan mendapatkan legitimasi di tengah tantangan global yang semakin besar terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan aspek keberlanjutan secara efektif akan lebih siap menghadapi perubahan regulasi, tuntutan pasar, dan risiko operasional yang muncul akibat krisis lingkungan dan sosial (Aslaksen *et al.*, 2021).



Sumber: Dinamika Minerba, KESDM 2023

### **Gambar 1.1 Realisasi Reklamasi Per Triwulan 2020 (dalam Hektar)**

Berdasarkan gambar 1.1 data realisasi reklamasi dari 2019 hingga 2023, terjadi fluktuasi signifikan dalam luas lahan yang direklamasi setiap tahunnya. Pada 2019, realisasi mencapai 6,808 hektar, yang dilanjutkan dengan peningkatan kecil pada 2020 menjadi 6,95 hektar (naik sekitar 2,1%), menunjukkan adanya komitmen yang stabil terhadap reklamasi. Namun,

puncak reklamasi terjadi pada 2021 dengan 8,296 hektar (naik sekitar 19,4%). Kenaikan ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pemulihan lingkungan dan mungkin juga karena adanya dorongan dari pihak regulator yang mengeluarkan aturan yang lebih ketat terkait reklamasi dan pemulihan lingkungan (KESDM, 2023).

Pada 2022, terjadi penurunan signifikan hingga 4,048 hektar (turun sekitar 51,2%), yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor eksternal seperti pandemi COVID 19 berdampak pada rantai pasokan dan tenaga kerja, menyebabkan keterlambatan operasional serta penundaan dalam pelaksanaan proyek reklamasi (World Bank, 2022). Selain itu, tantangan internal perusahaan, seperti alokasi anggaran yang harus dialihkan untuk mempertahankan kegiatan operasional inti di masa krisis, mungkin juga menjadi alasan berkurangnya luas reklamasi.

Pada 2023, terdapat pemulihan moderat dengan luas reklamasi mencapai 5,492 hektar (naik sekitar 35,7%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai menyesuaikan diri dengan kondisi pasca pandemi dan melanjutkan komitmen reklamasi. Namun, luas lahan yang direklamasi belum kembali ke tingkat puncak pada 2021, mencerminkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam pemulihan total dan konsistensi program. Fluktuasi yang ada mengindikasikan perlunya perencanaan strategis yang lebih baik dan penyesuaian kebijakan untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas program reklamasi di masa depan (KESDM, 2023). Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan eksternal dan internal yang menyebabkan naik

turunnya realisasi reklamasi, komitmen perusahaan terhadap pemulihan lingkungan tetap terlihat. Ke depan, perusahaan perlu mempertimbangkan strategi yang lebih matang dan fleksibel untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan reklamasi secara konsisten.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi alat yang krusial bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan upaya mereka dalam mengelola aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja berkelanjutan perusahaan dan langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi dampak negatif aktivitas bisnis. Menurut GRI (*Global Reporting Initiative*), pelaporan keberlanjutan membantu perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, dan bertanggung jawab atas kinerja mereka dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Ningrum *et al.*, 2022). Hal ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan.

*Global Reporting Initiative* telah mengeluarkan suatu kerangka kerja laporan yang menyoroti tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi melalui *sustainability* (Ningrum *et al.*, 2022). *Sustainability report* diartikan sebagai bentuk pelaporan keberlanjutan dari sebuah perusahaan yang disusun dengan mengacu kepada pedoman penyusunan laporan yang telah terstandarisasi, salah satunya ialah GRI. Mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, mencakup kontribusinya positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Ananda *et al.*, 2023).

**Tabel 1.1 Sejumlah Perusahaan yang Menerbitkan *Sustainability report***

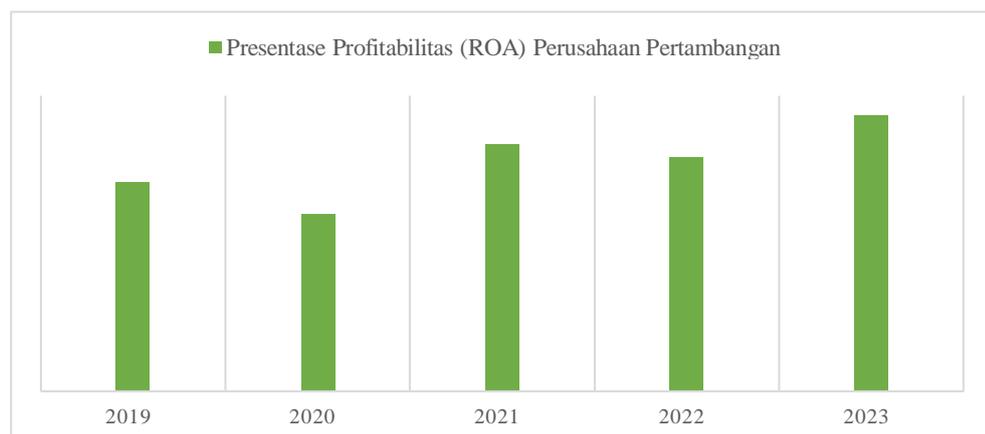
No.	Informasi	Detail
1.	Persentase Perusahaan yang Merilis <i>Sustainability report</i>	Dari 100 perusahaan teratas di BEI, hanya 30% yang merilis <i>sustainability report</i> (Wiguna & Yusuf, 2019).
2.	Contoh Perusahaan yang Menerbitkan <i>Sustainability report</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PT. Aneka Tambang (ANTM)</li> <li>- PT. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA)</li> <li>- PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS)</li> <li>- PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)</li> </ul>
3.	Regulasi Terkait <i>Sustainability report</i>	OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik
4.	Tujuan Regulasi OJK	Mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan, termasuk kebijakan yang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Sumber: (OJK, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan beberapa informasi penting mengenai perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*, dengan contoh perusahaan, regulasi yang terkait, serta tujuan dari regulasi tersebut. Berdasarkan penelitian Wiguna & Yusuf (2019), hanya 30% dari 100 perusahaan teratas di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merilis *sustainability report*, yang menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pelaporan keberlanjutan masih rendah. Beberapa contoh perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* antara lain PT Aneka Tambang (ANTM), PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), yang mencerminkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan.

Regulasi terkait, seperti OJK Nomor 51/POJK.03/2017, bertujuan untuk mendorong penerapan keuangan berkelanjutan di lembaga jasa keuangan dan perusahaan publik, dengan fokus pada aspek sosial dan lingkungan. Regulasi ini diharapkan dapat memperkuat penerapan kebijakan yang memperhatikan keberlanjutan dalam sektor bisnis dan industri di Indonesia.

*Global Reporting Initiative (GRI) G4* yang merupakan panduan standar internasional untuk pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). GRI G4 bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan fokus dari laporan keberlanjutan dengan menyediakan standar pelaporan yang dapat dibandingkan secara global. Standar GRI G4 menyebutkan indikator kinerja dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kategori sosial terdiri dari 4 sub kategori, yaitu : praktik tenaga kerja dan pekerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Ketiga kategori tersebut kemudian dibagi menjadi 91 item pengungkapan (Wendy & Harnida, 2020).



Sumber: Katadata, 2023

**Gambar 1.2 Presentase Profitabilitas (ROA) Perusahaan Pertambangan**

Berdasarkan gambar 1.2 data profitabilitas perusahaan pertambangan dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi yang menggambarkan dinamika kinerja keuangan di industri pertambangan selama lima tahun terakhir. ROA adalah indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Pada tahun 2019, ROA berada di angka 8.5%, menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam memaksimalkan penggunaan aset. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 7.2%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID 19. Gangguan operasional, permintaan pasar yang melemah, serta ketidakpastian ekonomi global berkontribusi pada penurunan ini. Pada tahun 2021, ROA kembali meningkat menjadi 10.0%, mencerminkan pemulihan di sektor pertambangan seiring dengan meningkatnya harga komoditas dan stabilnya permintaan global. Angka ini sedikit menurun pada tahun 2022 ke 9.5%, namun masih menunjukkan efisiensi yang relatif stabil. Pada tahun 2023, ROA kembali meningkat ke angka 11.2%, mencerminkan optimisme dan kinerja yang kuat, terutama karena peningkatan permintaan bahan tambang untuk energi terbarukan dan proyek infrastruktur global (Katadata, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa hubungan antara profitabilitas dan *sustainability report* sangat erat. Profitabilitas yang stabil dan meningkat, seperti yang tercermin dalam peningkatan ROA perusahaan pertambangan dari tahun 2021 hingga 2023, memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya untuk mengalokasikan pada inisiatif keberlanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan tetapi juga mendukung pencapaian

tujuan keberlanjutan dalam jangka panjang. Sebaliknya, fluktuasi besar dalam profitabilitas dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan komitmen terhadap inisiatif keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi bisnisnya cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan profitabilitas jangka panjang sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan (Putri *et al.*, 2023).

Gunawan & Sjarief (2022), mengatakan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan sektor energi dan bahan material umumnya memiliki *image* yang kurang baik, kegiatan operasionalnya cenderung dapat merusak lingkungan sehingga perusahaan akan berusaha menjaga citranya dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, perusahaan biasanya sudah menyediakan dana untuk melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang akan diungkapkan dalam *sustainability report*. Hal ini membuat tinggi rendahnya profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian lain dilakukan oleh Meutia & Kristanti (2019), mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah positif antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka perusahaan akan semakin banyak melakukan kegiatan yang berhubungan

dengan sosial dan lingkungan. Madani & Gayatri (2021), menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap citra publik mereka, oleh karena itu, lebih mungkin untuk terlibat dalam pelaporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi.

Untuk memahami bagaimana struktur keuangan perusahaan pertambangan berubah dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam hal *Leverage* atau ketergantungan terhadap pendanaan eksternal, digunakan rasio keuangan yang mencerminkan tingkat *Leverage* perusahaan. Dalam hal ini, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam modalnya. DER mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas, sedangkan DAR menunjukkan proporsi utang terhadap total aset perusahaan. Berikut ini adalah data mengenai indeks *Leverage* perusahaan pertambangan dari tahun 2019 hingga 2023 yang dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan utang dan pengelolaan risiko keuangan dalam industri ini. Berikut tabel 1.2 berisikan informasi tentang Indeks *Leverage* Perusahaan Pertambangan 2019-2023 sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Indeks *Leverage* Perusahaan Pertambangan ( 2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (%)</b>	<b><i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) (%)</b>
2019	65.0	39.4
2020	72.5	42.0
2021	68.0	40.2
2022	61.0	37.8
2023	58.0	35.5

Sumber: Katadata, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 data *Leverage* perusahaan pertambangan dari 2 tahun 2019 hingga 2023, terlihat perubahan yang signifikan dalam penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan. Rasio *Leverage* yang dianalisis adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang masing masing menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasinya dibandingkan dengan ekuitas dan total aset (Amelia & Wijaya, 2023). Pada awal periode, ada peningkatan *Leverage* yang signifikan di tahun 2020 sebagai respons terhadap pandemi global dan ketidakpastian ekonomi, di mana perusahaan harus menggunakan lebih banyak utang untuk menjaga kelangsungan bisnis. Namun, mulai tahun 2021 dan seterusnya, ada upaya jelas dari perusahaan untuk mengurangi tingkat *Leverage*, yang ditunjukkan dengan penurunan bertahap dalam rasio DER dan DAR. Pada tahun 2023, *Leverage* perusahaan berada pada level terendah dalam lima tahun terakhir. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan telah berhasil meningkatkan profitabilitas, memperbaiki struktur modal, dan meminimalkan risiko keuangan melalui pengurangan ketergantungan pada utang (Fadila & Miharja, 2024).

*Leverage* dapat mempengaruhi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi dari kreditor dan investor terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *Leverage* tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk meningkatkan citra

mereka dan mengurangi persepsi risiko di kalangan investor (Sánchez *et al.*, 2020). Namun, di sisi lain, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi juga dapat menghadapi keterbatasan dalam alokasi dana untuk kegiatan keberlanjutan karena sebagian besar dana digunakan untuk memenuhi kewajiban utang mereka. Oleh karena itu, meskipun *Leverage* tinggi dapat memotivasi pengungkapan lebih besar mengenai keberlanjutan, tantangan finansial juga dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam inisiatif berkelanjutan.

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat *Leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan keuntungan sekarang lebih tinggi dari keuntungan di masa depan. Penelitian Sinaga & Teddyani (2020), menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* rendah cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* lebih luas dan jika *Leverage* tinggi maka pengungkapan *sustainability report* rendah karena perusahaan akan mengurangi biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para kreditor. Penelitian Afifah *et al.* (2022), menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Febriyanti (2021), meneliti *Leverage* sebagai variabel moderasi dan menemukan bahwa *Leverage* dapat memediasi hubungan antara *sustainability*

*report* dan nilai perusahaan. Pradipta *et al.* (2022), meneliti dampak *Leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang menerbitkan *sustainability report* dan menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Studi studi ini menunjukkan bahwa pengaruh *Leverage* terhadap pelaporan keberlanjutan dapat bervariasi tergantung pada faktor faktor seperti sektor industri dan metrik keuangan tertentu yang diperiksa.

Beban hutang yang tinggi dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam inisiatif berkelanjutan. Penelitian oleh Damayanti & Hardiningsih (2021), menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Leverage* tinggi cenderung memiliki keterbatasan finansial yang lebih besar, yang dapat menghambat investasi dalam proyek proyek jangka panjang yang tidak segera memberikan keuntungan finansial, termasuk inisiatif keberlanjutan. Beban hutang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan lebih fokus pada pengelolaan kewajiban jangka pendek mereka dan mengurangi alokasi dana untuk program program keberlanjutan.

Penelitian Sinaga & Teddyani (2020), yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan *Leverage* tinggi lebih cenderung untuk mengurangi *sustainability report* mereka, dengan tujuan menjaga agar tidak menjadi sorotan para kreditor. Hal ini disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mengurangi biaya operasional, termasuk biaya terkait *sustainability report*, agar fokus mereka tetap pada pemenuhan kewajiban utang.

Agung (2024), berargumen bahwa perusahaan dengan *Leverage* tinggi mungkin justru merasa terdorong untuk menyusun *sustainability report* yang lebih komprehensif sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan hubungan baik dengan kreditur dan investor. *Leverage* tinggi dianggap sebagai motivator bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik *sustainability report*, dengan harapan dapat mengurangi kekhawatiran pemangku kepentingan mengenai risiko finansial.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti & Hardiningsih (2021), yang menyebutkan bahwa meskipun *Leverage* tinggi dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam inisiatif *sustainability report*, tekanan eksternal untuk tetap bertanggung jawab secara sosial dapat memaksa perusahaan untuk mempertahankan laporan yang baik demi menjaga kepercayaan pasar dan akses terhadap modal. Dengan demikian, meskipun *Leverage* dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam program keberlanjutan, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dari pemangku kepentingan seperti kreditur dan investor juga memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk tetap menjaga komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan, meskipun dengan keterbatasan finansial yang ada. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks dan strategi manajemen utang dalam memahami pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

**Tabel 1.3 Indeks Likuiditas Perusahaan Pertambangan ( 2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
2019	1.85	1.40
2020	1.70	1.25
2021	1.90	1.50
2022	2.10	1.70
2023	2.20	1.80

Sumber: Katadata, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 data likuiditas perusahaan pertambangan dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis didasarkan pada dua rasio utama, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*, yang memberikan gambaran mengenai likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam mengelola aset lancar untuk menutupi utang lancar. data likuiditas perusahaan pertambangan dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren perbaikan yang signifikan. Penurunan pada tahun 2020 menunjukkan dampak langsung dari pandemi terhadap likuiditas perusahaan, namun pemulihan ekonomi global pada tahun tahun berikutnya memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memperbaiki posisi likuiditas mereka. Baik *current ratio* maupun *quick ratio* mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2023, mencerminkan pengelolaan aset yang lebih baik dan pengurangan kewajiban jangka pendek (Katadata, 2023).

Secara keseluruhan, penurunan likuiditas pada tahun 2020 mencerminkan dampak langsung dari pandemi terhadap keuangan perusahaan, sementara peningkatan yang konsisten pada *current ratio* dan *quick ratio* dari

2021 hingga 2023 menunjukkan pemulihan yang solid dan pengelolaan yang lebih baik dalam hal likuiditas. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengatasi tantangan finansial akibat pandemi dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan kapasitas likuiditas mereka dalam menghadapi kewajiban jangka pendek. Sebab likuiditas merupakan sumber daya krusial yang secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan, dengan likuiditas yang lebih tinggi mengarah pada kinerja bisnis yang lebih baik (Bhegawati *et al.*, 2021).

Likuiditas perusahaan memiliki peran penting dalam mempengaruhi laporan keberlanjutan, karena likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara lebih efektif dan mencapai keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar untuk mengalokasikan dana tidak hanya untuk operasional bisnis inti, tetapi juga untuk inisiatif keberlanjutan, seperti pengurangan emisi, konservasi sumber daya alam, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dengan demikian, likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk mendanai program-program keberlanjutan yang penting, yang umumnya membutuhkan pembiayaan dari aset lancar atau kas (Irmawati, 2023).

Hubungan antara likuiditas dan *sustainability report* juga dapat dilihat dari perspektif risiko keuangan. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah cenderung lebih fokus pada kelangsungan hidup jangka pendek, sehingga cenderung memprioritaskan pembayaran kewajiban jangka pendek dan

menunda atau mengurangi investasi dalam proyek keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas yang lebih baik memiliki fleksibilitas untuk mengatasi tekanan keuangan sekaligus tetap menjalankan komitmen keberlanjutan. Ini memperkuat reputasi perusahaan di mata investor, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam menilai kinerja perusahaan (Kustina & Hasanah, 2020).

Dalam konteks pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi tingkat dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, total penjualan, nilai saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan dengan ukuran besar biasanya cenderung memiliki citra perusahaan yang baik dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Gunawan & Sjarief, 2022). Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya keuangan, teknologi, dan manusia yang lebih memadai, memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengalokasikan anggaran bagi pelaporan dan inisiatif keberlanjutan. Selain itu, mereka sering kali tunduk pada standar pelaporan internasional yang mensyaratkan transparansi dan pengungkapan informasi tingkat tinggi, seperti *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)* dan *Global Reporting Initiative (GRI)* (Muryafiru, 2019). Dengan demikian, perusahaan besar cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan detail.

Selain itu, perusahaan besar sering menghadapi tekanan yang lebih kuat dari pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan lembaga pemerintah untuk menyusun *sustainability report* yang transparan dan akuntabel, terkandung perusahaan pertambangan. Tekanan ini disebabkan oleh visibilitas publik dan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan besar (Muanifah, 2023). Sebaliknya Perusahaan berskala kecil lebih berkonsentrasi kepada peningkatan hasil penjualan dibandingkan melakukan pengungkapan *sustainability report* yang ekstensif (Muryafiru, 2019). Namun, beberapa perusahaan kecil tetap dapat menyusun laporan keberlanjutan yang berkualitas jika mereka melihat adanya keuntungan strategis, seperti peningkatan citra atau kepatuhan terhadap regulasi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyusunan dan kualitas *sustainability report*, meskipun motivasi dan kebutuhan internal setiap perusahaan tetap menjadi faktor penentu utama.

Dalam industri pertambangan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyusunan dan kualitas *sustainability report* karena karakteristik industri yang secara langsung berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Setiap perusahaan pastinya terutama perusahaan tambang besar berusaha semaksimal mungkin untuk tetap bertahan, bertumbuh, dan memastikan keberlangsungan hidup dalam jangka panjang. Salah satu cara agar perusahaan dapat bertumbuh adalah dengan cara memperoleh laba semaksimal mungkin. Di sisi lain, para pemangku kepentingan

(*stakeholders*) memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan juga perlu memikirkan untuk menyejahterakan para pemangku kepentingan (Angela, 2022). Mereka diharapkan untuk mengungkapkan dampak operasional mereka terhadap lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan secara transparan. Dalam hal ini, perusahaan besar sering mengikuti standar pelaporan keberlanjutan seperti GRI atau SASB untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan publik, terutama karena operasi pertambangan kerap berpotensi merusak lingkungan dan menimbulkan dampak sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan pandangan terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hidayah (2024), berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, karena perusahaan kecil maupun besar akan mengungkapkan laporan keberlanjutan jika mereka merasa hal tersebut memberi keuntungan atau dianggap penting. Di sisi lain, penelitian oleh Imron dan Hamidah (2022), serta Fuadah *et al.* (2019), menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan *sustainability report* sesuai teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa keputusan bisnis memengaruhi dan dipengaruhi oleh pemangku kepentingan. Semakin besar perusahaan, semakin kuat motivasi untuk memenuhi ekspektasi stakeholder melalui pelaporan yang komprehensif.

Selain itu, Kalsum (2021), dan Setiawan *et al.* (2019), menekankan bahwa perusahaan besar lebih siap dalam melaporkan keberlanjutan karena

mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung program ESG dan menghadapi tekanan dari investor, konsumen, serta pemerintah yang menginginkan transparansi. Agung (2024), juga menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih sering mengikuti standar pelaporan seperti GRI dan SASB demi menjaga reputasi, serta menghadapi risiko reputasi yang lebih tinggi jika tidak melaporkan keberlanjutan dengan baik. Secara keseluruhan, meskipun ukuran perusahaan sering berdampak pada kualitas *sustainability report*, perusahaan kecil juga mampu melaporkan keberlanjutan tergantung kebutuhan strategis mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*. Beberapa studi menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam pelaporan keberlanjutan karena kapasitas sumber daya dan tekanan pemangku kepentingan yang lebih tinggi, sementara studi lain mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memengaruhi keputusan untuk menyusun laporan tersebut. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang dapat mengklarifikasi hubungan ini secara spesifik di sektor pertambangan, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sektor lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, mengingat sektor ini memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan serta ekspektasi yang tinggi dari pemangku kepentingan terkait tanggung jawab keberlanjutan. *Sustainability report* menjadi instrumen penting dalam mengukur dan

melaporkan kinerja keberlanjutan tersebut. Berdasarkan uraian dan berbagai alasan yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability report* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2023”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah menguraikan fenomena penelitian, sehingga dibutuhkan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini meliputi variabel profitabilitas, *Leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023.
2. Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan annual report serta *sustainability report* secara berturut turut pada periode 2019-2023.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka fokus masalah yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report* pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023?

2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *sustainability report* pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *sustainability report* pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report* pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengetahui profitabilitas, *Leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023.
2. Mengetahui *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019 2023.

3. Mengetahui likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023.
4. Mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023.

#### **E. Kegunaan Penelitian Bagi Peneliti Selanjutnya**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh faktor faktor keuangan, seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan, terhadap penyusunan *sustainability report*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran masing masing variabel tersebut dalam konteks perusahaan, khususnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan teori teori seperti Teori Legitimasi, Teori Sumber Daya dan Kapabilitas, Teori Signaling, dan Teori Stakeholder, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor faktor tersebut mempengaruhi keputusan

perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka.

## **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi para praktisi bisnis, terutama manajemen perusahaan pertambangan, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana faktor faktor seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi penyusunan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam merumuskan kebijakan pelaporan keberlanjutan yang sesuai dengan kebutuhan dan regulasi yang berlaku, serta dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan operasional yang berkelanjutan.